

**AYAT-AYAT DZIKIR TAREKAT QODIRIYYAH WAN NAQSABANDIYAH
(QS. Al-Insyiroh, Al-Ikhlash, Ali-Imron ayat 173, dan Al-Anfal ayat 40)
PERSPEKTIF TAFSIR AL-JAILANI**

Muhammad Darul Ulum, Asyhar Kholil
muhammaddarululum23@gmail.com

ABSTRACT

The Sufi style in Tafsir Al-Jailani cannot be separated from the style of thought of its author who is one of the great scholars in the world of Sufism. The importance of understanding the meaning of the verses of the Qur'an is a must because the Qur'an is a book that radiates from it various Islamic knowledge, because the holy book encourages observation and research. The type of research uses a qualitative method that emphasizes library data sources (library research), namely research carried out in libraries with stages of data collection and information containing various materials. This study aims to Understand, Explore and reveal the meaning of the verses of the Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah Tarekat dhikr in the perspective of Tafsir Al-Jailani.

The results of this research are the interpretation of Surah Al-Ikhlash, Al-Insyiroh, and fragments of the letters Ali 'Imron and Al-Anfal from the perspective of Tafsir Al-Jailani which has the following conclusions: Surah Al-Ikhlash Contains a deep meaning of monotheism, Surah Al-Insyiroh emphasizes Allah's choice of the Prophet Muhammad SAW and the importance of conveying the message, Motivates to always be enthusiastic in facing difficulties by relying on Allah alone, Dhikr of Allah as the main way to achieve closeness to him, Verse fragments from Surah Ali-Imron Verse 173 and Al-Anfal Verse 40 teach complete trust in Allah and full trust in His help and protection.

Keywords: *Interpretation of Al-Jailani, Qodiriyyah and Naqsbandiyyah Orders, Dhikr*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan modern yang sangat *kompetitif* menuntut manusia untuk mengerahkan semua kemampuan yang mereka miliki demi memenuhi kebutuhan materil yang tidak ada ujungnya agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan kebahagiaan materil yang diperoleh dari Perkembangan zaman ini haruslah diiringi dengan pemenuhan kebutuhan spiritualitas agar tercipta keselarasan antara aspek jasmani dan rohani. Karena manusia sendiri terdiri dari dua aspek yakni aspek jasmani dan rohani. Namun masih banyak yang tidak memperhatikan atau bahkan lupa terhadap kebutuhan rohani dan lebih mementingkan aspek jasmani. Sehingga banyak sekali dari mereka yang mengalami stress dan kegelisahan dalam menjalani kehidupannya karena lupa akan tujuan mereka diciptakan oleh Tuhan yang maha esa. Pemenuhan kebutuhan spiritualitas sendiri dapat menjadi filter kecemasan dan kegelisahan sebagai dampak dari perkembangan zaman (Yusufurnal, 2018).

Kegelisahan yang mereka rasakan berada pada hati. Hati Memiliki banyak fungsi yang kompleks dan beragam. Hati juga Memiliki peranan penting dalam

kehidupan manusia karena baik buruknya manusia tergantung bagaimana isi hatinya. Sebagai seorang manusia, umat Islam tentu mempunyai tujuan yang sangat penting salah satunya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Salah satu bentuk mendekatkan diri yaitu dengan cara mengingat Allah tidak terbatas pada saat melakukan shalat saja tetapi untuk mengingatnya dalam setiap Keadaan. Selain itu, terhadap cara yang paling mudah dan ringan dalam Berdzikir, yaitu dengan mengucapkan lafaz: *La ilaha Illallah, Subhanallah, Alhamdulillah, dan Allahu Akbar* adalah lafaz dzikir yang diajarkan oleh Rasulullah. Keempat lafaz yang dikenal sebagai lafaz Tasbih ini memiliki banyak sekali keutamaannya (Masduki, dkk, 2022).

Salah satu tujuan *dzikir* kepada Allah SWT merupakan salah satu upaya untuk membersihkan hati dari pengaruh kesenangan duniawi dan sifat egois. *Dzikir* merupakan refleksi kerinduan serta kebutuhan seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam hadits, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa dzikir mampu meningkatkan kedekatan spiritualitas hamba dengan tuhanannya dan memiliki begitu banyak keistimewaan dan manfaat bagi yang mengamalkannya baik dimata Allah maupun makhluknya (Ramadhan, 2019: 4). Jika terus menerus melakukan praktik dzikir, kita tidak akan menaruh perhatian pada proses berpikir yang tidak ada ujung pangkalnya yang terus berlangsung dan kita akan memusatkan perhatian pada suatu titik. Hati merupakan wahana kesadaran dan memiliki lapisan-lapisan. Bila dilakukan secara terus-menerus, *dzikir* akan masuk menembus lapisan demi lapisan dalam hati. *dzikir* diartikan sebagai kesadaran manusia akan kewajiban-kewajiban agamanya, yang mendorong untuk melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangannya. Karena itu, amal perbuatan manusia yang dilakukan dengan niat karena Allah, termasuk dalam lingkup pengertian *dzikir* (2019:4).

Setiap makhluk Allah berdzikir dengan caranya sendiri, Manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki berbagai macam keistimewaan juga berdzikir dengan cara yang lebih *variatife*. Manusia semakin menyadari bahwa Allah yang maha penguasa adalah sang penolong yang senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan hambanya. Mendekatkan diri kepada Allah merupakan kenikmatan yang bukan hanya sekedar aplikasi dari bentuk cinta kepadanya, akan tetapi juga sebagai suatu kebutuhan yang dapat membawa kita pada ketenangan hati dan fikiran serta memberikan efek pada kesehatan fisik dan mental. Pada hakikatnya, orang yang sedang *dzikir* adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah. *Dzikir* yang dilakukan

Secara intensif ternyata dapat menyembuhkan penyakit bukan hanya pada penyakit rohani saja, namun juga penyakit jasmani.

Imam Dailami dalam kitab *Risalah Ahlussunah wal jama'ah* menjelaskan bahwa ilmu itu sebenarnya adalah agama, shalat juga pada hakikatnya adalah agama, perhatikan dari siapa kalian memperoleh ilmu itu, dan bagaimana kalian menunaikan shalat, karena kelak kalian akan ditanya (tentang semua itu), janganlah menimba ilmu kecuali dari ahlinya, yakni seorang yang adil dan *tsiyah* dan bertaqwa kepada Allah. Seperti halnya dengan dzikir juga harus dengan sanad dan ada guru atau *mursyid* yang membimbing dan mengajarkan (Asy'ari, 2011: 32). Dunia *tarekat* telah dikenal beberapa amalan sebagai meditasi berupa *muraqabah*, *dzikir*, *wirid* dan Sebagainya yang dihubungkan dengan sederet guru sufi yang dalam dunia tarekat dikenal dengan istilah sanad.

Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah merupakan salah satu dari sekian banyak tarekat yang mu'tabaroh. Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah sendiri juga mengambil ayat-ayat Al-Qur'an sebagai lafadz dzikir bagi pengikutnya. Hal ini menjadikan ciri tersendiri bagi *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah* dari tarekat yang lainnya. *Tarekat Qadiriyyah* didirikan Oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sedangkan *Tarekat Naqsyabandiyah* didirikan oleh Muhammad Ibn Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi Al-Bukhari An-Naqsyabandi. Penggabungan kedua tarekat tersebut dimodifikasi oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas sehingga terbentuk terbentuk sebuah Tarekat yang mandiri dan berbeda dengan kedua tarekat Induknya (Rohmatulloh Dan Zakiyatun, 2022 :3).

Pentingnya memahami makna ayat Al-Qur'an merupakan suatu keharusan karena Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keIslaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami. Usaha memahami, mengungkap dan menyingkap berbagai rahasia di dalam Al-Qur'an adalah dinamakan dengan penafsiran. Penafsiran sendiri terus dilakukan oleh para ulama hingga hari ini, demi mengungkap rahasia dalam Al-Qur'an yang selalu menyesuaikan diri dengan zaman. Kegiatan penafsiran saat ini dilakukan secara individual dan kolektif. Keluasan wawasan Al-Qur'an menggerakkan para cendekiawan untuk bersatu mencari makna-makna yang tentunya belum terungkap dan akan terus ada makna baru sesuai dengan bidang keahlian sang peneliti. Seperti yang dilakukan oleh Tim Lajnah Tashih Al-Qur'an Kementerian Agama, mereka melakukan

penelitian tentang tafsir ilmu dengan gabungan dari para ahli Al-Qur'an dan ahli keilmuan lainnya (Yusron, 2022: 62). Maka penting bagi pengikut tarikat untuk memahami dan menghayat makna ayat yang digunakan dzikir setiap hari tentunya melalui Penafsiran ulama.

Tafsir Al-Jailani adalah satu di antara banyak kitab tafsir yang bercorak sufistik dimana karakteristik tafsir sufistik itu adalah upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya melalui pendekatan dhohir ayat tetapi yang sangat penting adalah pendekatan melalui aspek batin ayat (Al-Husaini, 2022: 9).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai “*Ayat-ayat Dzikir Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah (QS. Al-Insyiroh, Al-Ikhlash, Ali-Imron ayat 173, dan Al-Anfal ayat 40) Perspektif Tafsir Al-Jailani*”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif yang menekankan kepada sumber data kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan dengan tahapan pengumpulan data dan Informasi yang berisikan bermacam-macam materi (Hikmawati, dkk, 2020: 30). Penelitian berbasis pustaka dapat menggunakan data dari berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan lainnya, sebagai referensi. Objek dalam penelitian ini adalah surat Al-Insyirah, Al-Ikhlash, dan Ali Imron ayat 173 dan Al-Anfal ayat 40.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan data berupa dokumen tertulis baik berupa buku, kitab, jurnal, manuskrip atau sejenisnya. Data tersebut merupakan data yang berkaitan dengan topik penelitian tentang makna Ayat-ayat dzikir yaitu surat Al-Insyirah, Al-Ikhlash, dan Ali Imron ayat 173 yang terdapat dalam Buku Panduan *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Perspektif Tafsir Al-Jailani.

C. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Kitab Tafsir Al-Jailani

a) Tafsir Al-Jailani

Tafsir Al-Jailani merupakan tafsir yang ditulis oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan selesai ditulis oleh pada hari Selasa 4 Sya'ban 1275 H. Tafsir lengkap menguraikan 114 surah dalam Al-Quran, mulai dari Surah Al-Fatihah

sampai Al-Nas (Al-Husaini, 2022: 9). Tidak ada yang menyangka sebelumnya bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menulis kitab tafsir al-Qur'an 30 juz yang mengulas ayat-ayat Al-Qur'an. Seolah-olah mempelajari samudra tasawuf dari ayat ke ayat serta Tafsir Al-Jailani yang dalam bahasa arab telah diterbitkan oleh markaz Al Jailanii Turki.

Tafsir Al-Jailani adalah satu di antara banyak kitab tafsir yang bercorak sufistik dimana karakteristik tafsir sufistik itu adalah upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya melalui pendekatan dhohir ayat tetapi yang sangat penting adalah pendekatan melalui aspek bathin ayat. Penyusunnya sangat menggemari tasawuf sehingga tafsir yang disuguhkannya pun kental dengan nuansa sufistik. Untuk lebih dalam memahami tafsir Al-Jailani maka akan Dibahas secara singkat ciri khas Tafsir Al-Jailani.

b) Metode Penafsiran Tafsir Al-Jailani

Berbicara tentang metode Tafsir al-Jailani, maka dapat dijelaskan metode yang digunakan dalam Tafsir al-Jilani adalah tahlili, yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh dengan penafsiran yang detail. Metode tahlili ini merupakan metode yang paling detail guna menafsirkan ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dari awal hingga akhir.

c) Corak Tafsir Al-Jailani

Corak penafsiran yang digunakan oleh Syaikh „Abd al-Qadir adalah corak *shufi isyari* yang merupakan perenungan yang mendalam atas ayat Al-Qur'an melalui latihan spiritual, menahan hawa nafsu dan pembersihan diri. Hal ini wajar mengingat perhatiannya yang sangat tinggi terhadap aspek tasawuf. Namun corak penafsiran *shufi isyari* ini tidak diaplikasikan pada semua ayat Al-Qur'an. Ada beberapa ayat yang ditafsirkan secara lafzhi melihat tidak adanya isyarah dalam ayat tersebut seperti penafsiran QS. Al-Fil. Tetapi dalam pembukaan dan penutupan dan penutup semua ayat, tentunya menggunakan *syarh isyari* sesuai dengan tema dan tujuan suatu surat. Dengan kata lain, penyebutan metode shufi dengan isyari didasarkan pada ciri dominan yang ada dalam tafsir Al-Jailani.

2. Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

a. Riwayat Hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang memiliki nama lengkap al-Imam Muhyiddin Abu Muhammad Abu Shalih Abdul Qadir bin Abi Shalih Musa Jangki Dausat Al-Jilani. Beliau dilahirkan di desa Busytiru kota Jilan pada bulan Ramadhan tahun 470 H/1077 M (Sujati, 2021: 12).

Silsilah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, baik nasab dari ayah maupun nasab dari ibunya, bersambung sampai Rasulullah Saw. Nasab dari ayah adalah Syaikh Abdul Qadir bin Abu Shalih Jangki Dausat bin Abdullah bin Yahya al-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah al-Tsani bin Musa al-Juni bin Abdullah al-Mahdi bin Hasan al-Mustanna bin Hasan al-Sibthi bin Ali bin Abi Thâlib, suami Sayyidatina Fatimah al-Zahra binti Rasulullah Saw.

Nasab dari ibu adalah Syaikh Abdul Qadir bin Syarifah Ummul Khair Fatimah binti Abdullah Sauma'i al-Zahid bin Abu Jamaluddin Muhammad bin Mahmud bin Thâhir bin Abu al-Atha' Abdullahbin Kamaluddin Isa bin Abi Alauddin Muhammad al-Jawad bin Ali al-Ridha bin Musa al-Kadzim bin Imam Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zaenal Abidin bin Husain al-Syahid bin Ali bin Abi Thalib, suami Sayyidatina Fatimah al-Zahra binti Rasulullah Saw (Zainuddin dan Tuwah, 2020: 25).

Sifat-sifat yang luar biasa pada diri Syekh Abdul Qadir Jailani sejak kecil dirasakan oleh ibunya. Syekh Abdul Qadir Jailani mendapatkan karamah sejak masa bayinya, beliau tidak mau menyusu pada ibunya selama bulan ramadhan. Setelah beberapa hari, barulah ibunya mengerti bahwa anaknya juga ikut serta berpuasa. Jadi beliau sebulan penuh berpuasa padahal beliau masi bayi. Peristiwa tersebut sudah menjadi pembicaraan umum pada saat itu, tidak hanya di kalangan cerdik pandai dan alim ulama, bahkan orang biasapun berani meramalkan dan menerkahkan bahwa si kecil Syekh Abdul Qadir Jailani itu kelak akan menjadi manusia luar bias (2021: 12).

Syaikh Abdul Qadir jailani hidup selama 90 tahun, dan kembali ke Hadhirat Allah SWT pada 10 Rabiul Akhir, ada yang mengatakan 8 Rabiul Akhir, dan ada yang mengatakan 11 Rabi'ul Akhir Tahun 561 H, Tak terhitung manusia yang mengiringi jenazahnya, dimakamkan pada Madrasahny di Baghdad (Al-Jailani Al-Hasani,tt.:100).

b. Karya syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Secara umum tokoh Tasawuf Amali tidak menghasilkan banyak karya yang berbeda dari tokoh-tokoh Tasawuf Falsafi karena sebagian besar waktu

mereka disita untuk kegiatan amaliah-amaliah tasawuf dan melayani banyak orang, tetapi Syaikh Abdul Qadir Al. Jailani, meskipun ia dikenal sebagai tokoh Sufi, hasil produktivitasnya sangat banyak seperti (Kafrawi, 2020: 85): Al-Gunya Li Talibi Thariq Al-Haq, Fathu Al-Rabbani Wa Al-Fayd Al-Rahmani, Fathu Al-Ghaib, Al-Futuhat Al-Rabbaniyah, Al-Safinah Al-Qadiriyyah, Sirru Al-Asrar Fi Bathin Wa Al-Zahir Al-Musamma Bi Jala Al-Khatir, Adab Al-Suluk, Diwan Abdul Qadir Al-Jailani, Al-Aurad Al-Qadiriyyah, Tariq Ila Allah, Tafsir Al-Jailani.

3. Gambaran Umum Tarekat Qodiriyyah Wan Naqshabandiyah

a. Sejarah Tarekat Qodiriyyah Wan Naqshabandiyah

Orang pertama yang menganjurkan zikir dengan *nafi istbati* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) itu adalah Syaiddina Ali Karroma wajhah, kemudian turun temurun kepada Hadratul Sulthan Auliya' Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani RA, setelah diamalkan oleh beliau zikir tersebut dinamakan zikir Qodiri/ Tarekat Qodiriyyah. Oleh sebab itu perintis pertama Tarekat Qodiriyyah sehingga menjadi disiplin ilmu (*bi al-i'tibari idlafi la al-asli*) adalah Quthubu al-Aqthar Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani RA, sedangkan perintis pertama Tarekat Naqsyabandiyah menjadi disiplin ilmu adalah Syaikh Bahauddin Al-Naqsyabandi (Aburrohman, 2010: 9).

Terekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah adalah salah satu tarekat mu'tabaroh yang ada di Indonesia yang merupakan sebuah tarekat gabungan dari Tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah (TQN). Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis kitab Fath al-Arifin dan Imam Besar Masjid Al-Haram di Makkah. Ia berasal dari Sambas Nusantara. Sambas adalah nama sebuah kota disebelah utara pontianak, Kalimantan Barat. Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TNQ tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang syaikh dari kedua tarekat (Tedy, 2018).

Syekh Ahmad Khatib yang telah lama mukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad 19, memungkinkan ia banyak menerima murid dari Malaysia, Sumatera, Jawa, Bali dan Lombok, serta mengangkat banyak khalifah, seperti; Syekh Abdul Karim Banten, Syech Tolhah Cirebon, Kiai Ahmad Hasbullah bin Muhammad Madura, Muhammad Ismail bin Abdul

Rahim Bali, Syekh Yasin Kedah Malaya, Syekh Haji Ahmad Lampung, dan Muhammad Ma'ruf bin Abdallah Khatib Palembang (Zain dkk, 2008: 69).

Perkembangan Thariqat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah di Indonesia banyak bersumber kepada salah satu atau ketiga khalifah yaitu, Syech Abdul Karim yang merupakan paman Syech Nawawi Banten yang diakui sebagai pemimpin utama thariqat, dan merupakan syekh terakhir yang secara nyata mampu menyatukan seluruh pucuk pimpinan thariqat. Beberapa murid Syech Abdul Karim wa yang berjasa mengembangkan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Indonesia, antara lain; Kiai Asnawi Caringin Banten (w.1937)," Syech Zarkasyi (1830-1914) pada tahun 1860 (2008: 70).

Penamaan tarekat ini tidak terlepas dari sikap *tawadhu'* dari Syaikh Ahmad Khatib yang sangat alim itu kepada pendiri kedua tarekat tersebut, sehingga ia tidak menisbatkan nama tarekatnya kepada dirinya. Padahal, kalau melihat modifikasi ajaran dan tata cara ritual tarekatnya itu, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan Tarekat Khatibiyah Sambasiyah karena tarekat ini merupakan hasil ijtihadnya. Syaikh Ahmad Khatib Sambas sepertinya menyadari bahwa ia merasa tidak pernah menciptakan suatu amalan dan ritual baru di dalam tarekat hanya menggabungkan dzikir dan teknik spiritual yang telah diajarkan oleh syaikh-syaikh tarekat sebelumnya (Zainuddin dan Tuwah, 2020: 55-60).

Penggabungan kedua Tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan memiliki perbedaan dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang seperti ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam Tarekat Qadiriyyah, seperti tradisi manaqiban dan Diba'an dalam tarekat Qodiriyyah dilakukan pula dalam Tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah (Mu'min, 2020).

Tarekat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada dzikir Jahr (bersuara), sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah menekankan model dzikir sirr (diam), atau dzikir lathaf. Dengan penggabungan Itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien (Dewi, 2023: 60).

b. Ajaran *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah*

Syekh khotib Sambas adalah seorang syaikh dari kedua tarekat dan dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca keras (*jahar*) dalam Tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan didalam hati (*khafi*) dalam Tarekat Naqshabandiyah. Beberapa ajaran yang dilakukan oleh murid-murid tarekat pun bermacam-macam, tergantung dari perintah sang mursyid atau syekh yang harus dikerjakannya. Di antara ajaran-ajaran tersebut adalah sebagai berikut (Mashar, 2021: 28-30:

1) Suluk

Istilah suluk (yang harfiahnya berarti menempuh jalan spiritual) lebih lazim digunakan, dan lamanya tidak samapai empat puluh hari, biasanya sepuluh hari atau dua puluh hari.

2) Kholwat

Kholwat boleh diartikan menjauhkan diri dari banyak bergaul dengan manusia atau mengasingkan diri. Dalam keadaan ini seseorang lebih mudah menghilangkan kebimbangan hatinya kepada selain Allah SWT dan menunjukkan seluruh hati dan pikirannya kepada Allah semata.

3) Dzikir

Salah satu bagian yang terpenting dalam tarekat, bahkan yang paling kelihatan adalah dzikir, yang mana dzikir merupakan sarana untuk mengingat Allah dengan segala kebesarannya, dan di dalam ajaran tarekat mengingat Allah itu biasanya dibantu dengan bermacam-macam kalimat dan kata-kata dalam penyebutan asma Allah atau sifat-sifatnya.

4) Adab (etika)

Adab atau etika, tanpa adanya adab yang baik, maka orang yang melakukan spiritual tidak akan dapat mencapai spiritual. Adab yang utama ialah adab kepada Allah, rasul, guru, orang tua, sesama dan kepada diri sendiri (Sugandi, Hidayat, dan Riza, 2023: 185). Adab yang selalu ditekankan yaitu:

1) Ikhlas

Melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia.

2) Tawakal

Mengandalkan sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal.

3) Sabar

Menahan diri dari keluh kesah dan tetap teguh dalam menghadapi ujian dan cobaan.

4) Syukur

Selalu bersyukur atas segala nikmat dan karunia yang diberikan Allah, baik yang besar maupun yang kecil.

5) Cinta Kasih

Menyebarkan kasih sayang dan kebaikan kepada sesama makhluk, baik manusia maupun alam.

5) Muraqabah

Muraqabah adalah kesadaran dan keyakinan seseorang suluk bahwa selalu dia selalu diawasi. Muraqabah menjadikan hamba Allah menjadi seorang yang muhsin. Ini adalah salah satu ajaran pokok dari tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Sugandi, Hidayat, dan Riza, 2023: 185).

Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berzikir, muraqabah dan bentuk-bentuk upacara ritualnya (023: 185).

Ajaran-ajaran tasawuf dalam Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki kedekatan yang mendalam dengan Allah SWT, serta memiliki akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

D. PEMBAHASAN

1. Analisis makna Penafsiran Ayat Dzikir Terekat Qadiriyyah Dan Naqsabbandiyyah Perspektif Kitab Tafsir Al-Jailani

Penulis menggali lebih dalam tentang makna penafsiran ayat dzikir *Terekat Qadiriyyah Dan Naqsabbandiyyah* yaitu Surat Al-Ikhlash, Al-Insyiroh, dan Potongan Surat Ali 'Imron dan Al-Anfal. Karena Terekat Qadiriyyah merupakan tarekat yang dipelopori oleh syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Berikut analisis makna ayat dzikir surat Al-Ikhlash, Al-Insyiroh, dan Potongan Surat Ali 'Imron dan Al-Anfal Terekat Qadiriyyah Dan Naqsabbandiyyah.

a. Makna Q.S. Al-Ikhlash

Makna surat Al-Ikhlas nampak jelas bahwa ayat tersebut menerangkan bahwa dialah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu demikian pula dia tidak pula diperanakkan, tidak ada seorang pun yang setara dengan dia.

Surat Al-Ikhlas yaitu mengandung makna ketauhidan atau sifat uluhiyyah dan rububiyyah bahwa dialah tuhan yang bersifat ahadiyyah mutlak dan tersucikan dari sesuatu yang berbilang dan majemuk mandiri dalam wujudnya, maha hidup dengan dzatnya dan mengatur dengan dzatnya sendiri, dialah tuhan yang kekal dari zaman azali hingga abadi tanpa batas, yang kekekalannya tidak dapat dijangkau oleh ukuran apa pun, sebagai tempat sandaran makhluk, semua makhluk yang tampak dan yang tidak tampak dalam kehidupan gaib dan yang nyata di kehidupan dunia dan akhirat (Al-Husaini, 2022 : 574).

Pada bagian Penutup surat Syekh Abdul Qodir Al-Jailani memerintahkan kepada umat Nabi Muhammad SAW untuk selalu memfokuskan tujuannya yaitu bertauhid dan memberikan peringatan supaya jangan sampai lalai kepada Allah dalam sekejap mata pun, sebab kelalaian itu akan membawa pada kerugian yang tiada berujung serta selalu mencari kesempatan untuk mendapatkan hembusan Ilahi (rahmat-Nya), dan jangan ada sesuatu yang membuat sibuk kecuali (rahmat-Nya) (2022 : 575).

Penulis menyimpulkan bahwa Surat Al-Ikhlas menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutu baginya, Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang setara dengannya, Surat Al-Ikhlas juga mengandung makna ketauhidan atau sifat *uluhiyyah* (Ketuhanan) dan *rububiyyah* (Pemeliharaan) Allah yang Esa dan Maha Sempurna. Allah adalah Tuhan yang kekal dari zaman azali hingga abadi, yang menjadi tempat sandaran bagi seluruh makhluk. Surat Al-Ikhlas juga mengajarkan untuk selalu fokus pada tauhid dan tidak lalai kepada Allah.

b. Makna Q.S.Al-Insyirah

Makna Surat Al-insyirah nampak jelas bahwa ayat tersebut menerangkan allah SWT telah memilih Rasul yang paling mulia,serta menjadi wakil yang membimbing manusia, dan melapangkan dan meluaskan hati Nabi

Muhammad SAW dengan ayat-ayat yang telah diturunkan, padahal Nabi Muhammad SAW seorang ummi, telanjang, kosong dari ayat-ayat, serta telah meluhurkan derajat Nabi Muhammad SAW.

Setelah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan risalah, dan menjadikannya sebagai Rasul untuk menyebarkannya, maka hendaknya menetapi apa yang diperintahkan sesuai wahyu dan ilham yang telah Allah SWT berikan dan apabila telah selesai (dari sesuatu urusan), yaitu dakwah dan penyampaian sesuatu sesuai derajat sebagai seorang nabi dan rasul maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain .

Allah Swt. Mengulangi redaksi firman-Nya untuk memberi kesan penegasan, Sesungguhnya sesudah kesulitan yaitu yang menimpa sekarang ini ada kemudahan dan mengajarkan untuk selalu semangat bahwasanya setiap ada kesulitan pasti ada sebuah kemudahan, Serta tawakal hanya kepada Allah SWT, bukan kepada yang lain selain Allah hendaknya berharap baik, dalam khalwat, shalat, serta kondisi apapun, dan tanpa memandang lagi hal-hal yang bersifat ragawi dan terlihat oleh mata (Al-Husaini, 2022 : 455).

Penutupan surat Syekh Abdul Qodir Al-Jailani menyampaikan bahwa untuk mencari jalan menuju Allah, dan bersimpuh di pintunya berharap mendapatkan ridhanya, hendaknya mengosongkan hati dari seluruh angan-angan dan harapan berikut kesibukan-kesibukan yang menghalangi Sebab, hal itulah yang membuat tergoda oleh dunia dan isinya. menekankan pentingnya dzikir terus-menerus, merenungkan keajaiban ciptaan Allah, dan selalu mencari rahmat Ilahi. Murid tarekat diingatkan untuk menjaga kewaspadaan spiritual agar tidak terjebak dalam kelalaian, karena hanya dengan mengingat Allah secara kontinu mereka dapat meraih keberkahan dan kasih sayang-Nya (Al-Husaini, 2022 : 456).

Penulis menyimpulkan bahwa Surat Al-Insyiroh menjelaskan bahwa Allah telah melapangkan dan meluaskan hati Nabi Muhammad SAW untuk menerima dan menyampaikan risalah, Setelah selesai dari suatu urusan, hendaknya Nabi Muhammad SAW bersungguh-sungguh dalam urusan lainnya. Surat Surat Al-Insyiroh juga menegaskan bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan dan juga mengajarkan untuk selalu bertawakal dan berharap

hanya kepada Allah, serta tidak tergoda oleh dunia dan kesibukan-kesibukan yang dapat melalaikan.

c. Makna Q.S. Ali ‘imron ayat 173

Makna potongan Q.S. Ali ‘imron ayat 173 nampak jelas bahwa Cukuplah Allah menjadi Penolong dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung (Al-Husaini, 2022 : 245).

d. Makna Q.S. Al-Anfal ayat 40

Makna dari Q.S. Al-Anfal ayat 40 yaitu mengandung makna bahwa seorang hamba harus merasa cukup bahwa Allah SWT menjadi Penolong dan memperbaiki semua urusan yang pertolongannya mencukupi baik dalam keadaan hidup dan mati serta sebagai tempat berlindung dari kemarahan dan kemurkaannya. Serta Allah Yang Mahakuasa dan Maha mampu untuk membalas dengan berbagai cara serta Pelindung, penolong, dan pengatur segala urusan hambanya (Al-Husaini, 2022 : 367).

2. Korelasi Ayat dzikir Surat Al-Insyiroh, Al-Ikhlas, Ali-‘Imron ayat 173, dan Al-Anfal ayat 40 dengan Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah

Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah (TQN) adalah salah satu tarekat yang memiliki akar dalam tradisi sufi Islam, dengan fokus pada dzikir dan penyucian diri untuk mencapai kedekatan dengan Allah. TQN menggabungkan elemen-elemen dari Tarekat Qodiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syekh Bahauddin Naqshbandi.

Surat Al-Insyiroh, Al-Ikhlas, Ali-‘Imron ayat 173, dan Al-Anfal ayat 40 merupakan rangkaian dzikir yang sangat relevan dengan Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah karena dalam tafsir Al-Jailani surat yang dibaca dan diajarkan oleh Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah memiliki beberapa inti ajaran tauhid, landasan teologis dan spiritual yang kuat bagi praktik dzikir dalam Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya tauhid, tawakkal, dan pengabdian penuh kepada Allah, yang semuanya merupakan elemen kunci dalam ajaran TQN. Berikut adalah korelasi antara beberapa penafsiran ayat dzikir dalam Al-Qur’an dengan ajaran Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah:

a. Surat Al-Insyirah

Penafsiran Surat Al-Insyirah adalah mendorong umat Muslim untuk selalu mengisi waktu dengan aktivitas yang bermanfaat dan fokus pada ibadah kepada Allah setelah menyelesaikan urusan duniawi, Selaras dengan ajaran Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah, yaitu dzikir menjadi aktivitas utama yang dilakukan terus-menerus untuk menjaga hati tetap dekat dengan Allah. Setelah menyelesaikan pekerjaan duniawi, para pengikut Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah dianjurkan untuk kembali kepada dzikir dan mengarahkan hati sepenuhnya kepada Allah.

Korelasi antara surat Al-Insyiroh dengan Ajaran *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah* Surat Al-Insyirah memberikan pelajaran penting tentang ketenangan batin, penghapusan dosa, harapan dalam menghadapi kesulitan, dan pentingnya konsistensi dalam ibadah.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menekankan bahwa dzikir dan kedekatan kepada Allah akan membawa kemudahan dan keberkahan dalam hidup. Ajaran ini sejalan dengan prinsip-prinsip *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah*, yang menekankan pentingnya dzikir terus-menerus dan pengabdian penuh kepada Allah sebagai jalan untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan spiritual.

b. Surat Al-Ikhlas

Dalam perspektif Tafsir Al-Jailani, Surat Al-Ikhlas menekankan keesaan dan keunikan Allah, yang merupakan inti dari tauhid serta ketidakbergantungan, kemurnian, dan keunikan Allah. Makna-makna ini sangat penting dalam ajaran tasawuf dan tarekat, terutama dalam Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah, yang menekankan dzikir sebagai sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Penafsiran Surat Al-Ikhlas selaras dengan ajaran Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah, yaitu dzikir kepada Allah sering kali berpusat pada keesaan-Nya. Melafalkan Surat Al-Ikhlas menjadi salah satu bentuk dzikir untuk menguatkan keyakinan terhadap tauhid dan mengingatkan diri tentang keesaan Allah.

Dengan demikian, Korelasi penafsiran Surat Al-Ikhlas dengan ajaran *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah*, yaitu keduanya saling melengkapi dalam upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam memperkuat tauhid dan mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi melalui

praktik dzikir surat Al-Ikhlas yang disiplin dan berkesinambungan dan kedekatan spiritual murid dengan Allah.

c. Ali-Imron ayat 173

Ayat ini menekankan kepercayaan dan tawakkal kepada Allah dalam menghadapi tantangan dan ancaman. Dalam Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah, dzikir *حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ* (Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung) sering dilafalkan dengan tujuan untuk menanamkan rasa tawakkal dan keyakinan penuh kepada Allah dalam segala situasi.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menekankan bahwa ayat ini menunjukkan sikap tawakkal (berserah diri) yang sempurna kepada Allah. Ketika orang-orang beriman diancam oleh musuh-musuh mereka, bukannya merasa takut, ancaman itu justru menambah keimanan mereka. Ungkapan "*Hasbunallah wa ni'mal wakil*" yang berarti "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung" mencerminkan keyakinan penuh kepada kekuasaan dan perlindungan Allah.

Dalam konteks ajaran tarekat, khususnya Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah, tawakkal adalah salah satu pilar penting dalam kehidupan spiritual. Murid tarekat diajarkan untuk selalu bergantung sepenuhnya kepada Allah dalam setiap keadaan, baik dalam kesulitan maupun kemudahan. Dzikir "*Hasbunallah wa ni'mal wakil*" sering diulang-ulang untuk mengingatkan murid bahwa Allah adalah penolong terbaik dan untuk menguatkan keyakinan mereka dalam menghadapi segala ujian. Dzikir dalam tarekat-tarekat ini bukan hanya sekadar pengulangan kata-kata, tetapi juga sebagai upaya untuk memperdalam kesadaran spiritual dan menguatkan ikatan dengan Allah.

Korelasi antara penafsiran Al-Jailani terhadap Ali-Imron ayat 173 dengan ajaran dzikir tarekat Qodiriyyah dan Naqsabandiyah terletak pada fokus bersama mereka untuk memperkuat tawakkal dan keteguhan hati. Al-Jailani menekankan pentingnya pemahaman akan peran ujian dan keteguhan dalam mempertahankan kebenaran, serta tawakkal dalam menghadapi ujian, selaras dengan ajaran tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah yaitu mengajarkan kepasrahan atau tawakkal setelah adanya usaha menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan spiritual.

d. Al-Anfal Ayat 40

Surat Ayat Al-Anfal Ayat 40 menekankan bahwa Allah adalah Pelindung dan Penolong terbaik. Dalam ajaran *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah*, keyakinan bahwa Allah adalah Pelindung yang terbaik menjadi inti dari kehidupan spiritual. Dzikir ini membantu pengikut tarekat untuk selalu merasa aman dalam perlindungan Allah dan meningkatkan ketergantungan mereka kepada-Nya.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam tafsir Al-Jailani memberikan penekanan pada pemahaman tentang Allah sebagai Pelindung dan Penolong yang terbaik. Penafsiran ini mengajak umat Muslim untuk bergantung sepenuhnya pada Allah dalam setiap urusan, baik dalam kondisi sulit maupun saat menghadapi musuh. Al-Jailani menekankan pentingnya kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah, serta meyakini bahwa hanya dengan bantuan Allah, kemenangan dan perlindungan sejati dapat diperoleh.

Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam tafsir Al-Jailani Selaras dengan ajaran *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah* yaitu penyerahan diri kepada Allah, disiplin spiritual, dan dzikir sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah serta menjadi bagian integral dari praktik sehari-hari untuk memperkuat rasa aman dan ketenangan batin.

Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani atas Surah Al-Anfal ayat 40 sangat relevan dengan ajaran tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kedua pendekatan ini mengajarkan pentingnya penyerahan diri kepada Allah, memperkuat keimanan melalui dzikir, dan disiplin dalam menjalankan ajaran agama untuk mendapatkan perlindungan dan bantuan dari Allah.

Penulis menyimpulkan bahwasanya Ajaran *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah* menggabungkan praktik dzikir yang mendalam dan konsisten untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Surat Al-Insyirah, Al-Ikhlas, Ali-'Imron ayat 173, dan Al-Anfal ayat 40, memiliki makna yang mendalam dan relevan dengan ajaran *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah* yaitu memberikan landasan teologis dan spiritual yang kuat bagi praktik dzikir dalam *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah*. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya tauhid, tawakkal, dan pengabdian penuh kepada Allah, yang semuanya merupakan elemen kunci dalam ajaran *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah*.

3. Relevansi Ayat dzikir Surat Al-Insyiroh, Al-Ikhlas, Ali-'Imron ayat 173, dan Al-Anfal ayat 40 dengan Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah

Setelah penulis analisis penafsiran Tafsir Al-Jailani, memberikan sebuah kesimpulan bahwa Surat Al-Insyiroh, Al-Ikhlas, Ali-'Imron ayat 173, dan Al-Anfal ayat 40 dengan Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah, berikut ini penjelasan yang rinci mengenai Relevansi antara ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an dengan ajaran Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah (TQN). Berikut adalah ringkasan kesimpulan utama:

1. Surat Al-Insyiroh mendorong umat Muslim untuk selalu mengisi waktu dengan aktivitas yang bermanfaat dan fokus pada ibadah kepada Allah setelah menyelesaikan urusan duniawi. Hal ini sejalan dengan ajaran TQN yang menekankan dzikir dan kedekatan kepada Allah sebagai aktivitas utama.
2. Surat Al-Ikhlas menegaskan keesaan dan keunikan Allah, yang merupakan inti dari tauhid. Dzikir Surat Al-Ikhlas menjadi inti ajaran TQN untuk menguatkan keyakinan terhadap tauhid dan mendekatkan diri kepada Allah.
3. Potongan Ayat dari Surat Ali-Imran ayat 173 menekankan kepercayaan dan tawakkal kepada Allah. Dalam TQN, dzikir "*Hasbunallah wa ni'mal wakil*" (Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung) ditujukan untuk menanamkan rasa tawakkal dan keyakinan penuh kepada Allah.
4. Surat Al-Anfal ayat 40 menegaskan bahwa Allah adalah Pelindung dan Penolong terbaik. Dalam TQN, keyakinan bahwa Allah adalah Pelindung yang terbaik menjadi inti dari kehidupan spiritual, sehingga dzikir ini membantu pengikut tarekat untuk selalu merasa aman dalam perlindungan Allah.

Secara keseluruhan, ayat-ayat dzikir ini memberikan landasan teologis dan spiritual yang kuat bagi praktik dzikir dalam Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah, yang menekankan tauhid, tawakkal, dan pengabdian penuh kepada Allah sebagai elemen kunci ajarannya.

Penulis menyimpulkan bahwasanya Ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Surat Al-Insyiroh, Al-Ikhlas, Ali-'Imron ayat 173, dan Al-Anfal ayat 40, memiliki makna yang mendalam dan relevan dengan ajaran Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah yaitu memberikan landasan teologis dan spiritual yang kuat bagi praktik dzikir dalam Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya tauhid, tawakkal, dan

pengabdian penuh kepada Allah, yang semuanya merupakan elemen kunci dalam ajaran Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah.

Ajaran ini sangat relevan bagi murid tarekat yang sering menghadapi tantangan dalam perjalanan spiritual mereka. Mereka diajarkan untuk selalu kembali kepada Allah dan mencari perlindungan serta pertolongan-Nya dalam setiap keadaan. Dalam Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah, dzikir yang mengingatkan tentang perlindungan Allah menjadi bagian integral dari praktik sehari-hari untuk memperkuat rasa aman dan ketenangan batin.

Kesimpulan

Tafsir Al-Jailani merupakan tafsir yang ditulis oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan selesai ditulis oleh pada hari Selasa 4 Sya'ban 1275 H. Tafsir lengkap menguraikan 144 surah dalam Al-Quran, mulai dari Surah Al-Fatihah sampai Al-Nas. Kitab tafsir Al-Jailani tergolong tafsir yang bercorak tafsir sufi (*isyari*) dengan menggunakan metode tahlili. Tafsir al-Jailani merepresentasikan tasawuf yang hakiki, murni, bersih, mengikuti Al-Qur'an dan al-sunnah, dan al-Jailani menggunakan manhaj tasawufnya dan jumbuh ulama memberi kesaksian bahwa manhaj al-Jailani ini adalah manhaj yang luhur.

Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wan Naqasabandiyyah menggunakan ayat Al-Qur'an sebagian dari rangkaian Dzikirnya, adapun ayat yang digunakan dzikir dalam Tarekat Qodiriyyah Wan Naqasabandiyyah yang terdapat dalam kitab Fathul 'Arifin yaitu Surat Al-Ikhlash, Al-Insyiroh, dan Potongan surat Ali 'Imron dan Al-Anfal.

Dari penafsiran Surat Al-Ikhlash, Al-Insyiroh, dan Potongan surat Ali 'Imron dan Al-Anfal perspektif Tafsir Al-Jailnai memiliki kesimpulan yaitu:

1. Surat Al-Ikhlash Mengandung makna tauhid yang mendalam, menjadi dasar dzikir dalam TQN untuk memperkuat keyakinan terhadap keesaan Allah serta menekankan pentingnya fokus pada tauhid dan memperingatkan terhadap kelalaian.
2. Surat Al-Insyiroh Menekankan pilihan Allah terhadap Nabi Muhammad SAW dan pentingnya menyampaikan risalah, Memotivasi untuk selalu semangat dalam menghadapi kesulitan dengan mengandalkan Allah saja, Dzikir kepada Allah sebagai jalan utama untuk mencapai kedekatan dengannya.

3. Potongan Ayat dari Surat Ali-Imron Ayat 173 dan Al-Anfal Ayat 40 Mengajarkan tawakkal sempurna kepada Allah dan kepercayaan penuh akan pertolongan dan perlindungan-Nya. Dzikir "Hasbunallah wa ni'mal wakil" sering diulang untuk memperkuat keyakinan dan mengingatkan murid akan kekuasaan dan perlindungan Allah. Penafsiran sufistik dalam Tafsir Al-Jailani memberikan makna mengajarkan untuk selalu berdzikir, mencari rahmat Ilahi, pentingnya tauhid, tawakkal, dan pengabdian penuh kepada Allah.

Korelasi ayat dzikir Surat Al-Insyiroh, Al-Ikhlash, Ali-Imron ayat 173, dan Al-Anfal ayat 40 dengan Ajaran *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah* yaitu mengajarkan pentingnya mengisi waktu dengan dzikir setelah urusan duniawi selesai, tauhid, tawakkal, dan pengabdian penuh kepada Allah, serta perlindungan. Sejalan dengan praktik ajaran *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah* yang mengutamakan dzikir terus-menerus, menekankan keesaan dan ketidakbergantungan selain Allah, menjadi inti dari dzikir dalam ajaran *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah*. Memperkuat tauhid, dan mengajarkan tawakkal penuh kepada Allah, adalah dzikir "Hasbunallah wa ni'mal wakil" dan menjadi bagian integral dari praktik sehari-hari dalam Ajaran *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburrohman, Muslih. 2010. *Al-Futuhatu Al-Rabbaniyyah Al-Ilahiyyah, Fi Al-Thariqah Al-Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah*. Topang: ttp.
- Al-Hasani, Ammar Azmi Ar-Rafati Al-Jailani. *Al-Lu'lu Marjaani*. ttp.:tnp.
- Al-Jailani, Abdul Qadir, Tahqiq Prof. Dr. Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani Al-Husaini. 2022. *Tafsi Al-Jailani*. Jakarta Selatan: Qaf.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 2011. *Risalah Ahl Al-Sunah Wa Al-Jamaah : Fi Hadits Al-Mauta Wa Asyrath Al-Sa'at Wa Bayan Mafhum Al-Sunah Wa Al-Bid'ah*. Jakarta: LTM-PBNU.
- Dewi, Ratna. 2023. "Pengamalan Tarekat Alqodiriyyah Sebagai Pendidikan Tauhid Di Pondok Pesantren Hidayatussalikin Pangkal Pinang", *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* Vol. 8, Nomor 1.
- Hikmawati, Fenti. 2020. Dkk, *Metodologi penelitian*. Depok: Rajawali press.

- Kafrawi. 2020. "Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tentang Ma'rifat". *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V. No. 1.
- Masduki, Dkk. 2022. "Kesan Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah Terhadap Masyarakat Desa Mengkirau". *Al-Shafi'i: Jurnal Antarabangsa Kajian Islam Kontemporari Pusat Penyelidikan Mazhab Syafi'i* Jilid.2.
- Mashar, Aly. 2021. *Tarekat & Aliran Kebatinan*. Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said.
- Mu'min. 2022. "Sejarah Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah Piji Kudus", *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1.
- Rafid Sugandi, Dkk. 2023. "Naskah Fathu Al-Arifin: Sebuah Ajaran Tasawuf Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah", *Metahumaniora - Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, Vol. 13, No. 3, Desember 2023.
- Ramadhan, Fadli. 2019. *Dzikir Pagi & Petang*. Yogyakarta: Fillah Books.
- Rohmatulloh, Dawam Multazamy dan Alfi Zakiyatun. 2022. "Eksistensi Tqn Al-Utsmani Sragen: Kajian Historis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah Di Sukodono Sragen Tahun 1999 – 2009". *Al-Isnad: Journal Of Islamic Civilization History And Humanities*. Vol. 03 No. 02.
- Sujati, Budi. 2021. "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia", *Jurnal Sinau* Vol . 7 No.2.
- Tedy, Armin. 2018. "Tarekat Mu'tabaroh Di Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyah Dan Ajarannya)", *Jurnal El-Afkar* Vol. 6 Nomor 1.
- Yusron, M. Agus. 2022. "Memahami Tafsir Dan Urgensinya". *ZAD Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir*. Vol. 4 No. 1.
- Zain, Mahsun Dkk. 2008. *Mengenang KH. Nawawi Berjan Purworejo Tokoh Di Balik Berdirinya Jam'iyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabaroh*. Surabaya: Tim Khalista.
- Zainuddin, Hendra dan Muhammad Tuwah. 2020. *Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah di kota Palembang jalur sanad dan kemursyidan*. Yogyakarta: Arruzz Media.